

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa yang merupakan agen perubahan social (*agent of social change*) diharapkan memiliki wawasan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk membawa perubahan pada masyarakat ke arah yang lebih baik. Mahasiswa perlu membangun kesadaran akan potensinya dan tidak diam saja ketika melihat realita sosial (Abdhul, 2021). Adapun contoh bukti perubahan yang dilakukan mahasiswa di Indonesia adalah “Gerakan Reformasi” pada tahun 1998. Masih dilansir dari Abdhul (2021) bahwa aksi banyak dilakukan oleh mahasiswa pada saat itu adalah mendirikan taman baca, perpustakaan jalanan, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan aksi nyata dari bentuk kerelawanan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Gerakan kerelawanan mahasiswa merupakan salah satu bentuk perilaku yang membawa dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat. Sebagai contoh nyata, ketika terjadi bencana gempa bumi di Cianjur pada tahun 2022, segenap civitas akademika dari berbagai unsur diterjunkan untuk membantu meringankan beban korban terdampak bencana tersebut. Tidak hanya menurunkan relawan, UIN Sunan Gunung Djati pun memberikan sejumlah donasi baik dalam bentuk uang tunai maupun barang layak pakai yang diberikan oleh donatur. Sebagai bentuk kepedulian kepada sesama yang tertimpa musibah di Kabupaten Cianjur, UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengirimkan bantuan dan Tim Relawan dipimpin oleh Aep Kusnawan (Hargib, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang terlibat dalam kegiatan membantu sesama dan berdonasi di tingkat regional.

Terjadinya bencana gempa bumi di Cianjur pada tahun 2022, segenap civitas akademika dari berbagai unsur diterjunkan untuk membantu meringankan beban korban terdampak bencana tersebut. Tidak hanya menurunkan relawan, UIN Sunan Gunung Djati pun memberikan sejumlah donasi baik dalam bentuk uang tunai maupun barang layak pakai yang diberikan oleh donatur. Sebagai bentuk kepedulian kepada sesama yang tertimpa musibah di Kabupaten Cianjur,

UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengirimkan bantuan dan Tim Relawan dipimpin oleh Aep Kusnawan (Hargib, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang terlibat dalam kegiatan membantu sesama dan berdonasi di tingkat regional.

Adapun, informasi yang diperoleh dari Unit Kegiatan Khusus (UKK) Korps Sukarela (KSR) Palang Merah Indonesia (PMI) UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan pada tahun 2022 terdapat sebanyak 169 mahasiswa dan pada tahun 2023 terdapat sebanyak 303 mahasiswa yang melakukan donor darah. Lalu, dilansir dari laman Instagram milik UKM Mahapeka UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan perolehan donasi sebesar Rp5.709.000 untuk korban bencana Rancaekek 2024. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang melakukan kegiatan membantu sesama di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

keterlibatan mahasiswa dalam aksi prososial ini terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Pada bulan Desember 2025, mahasiswa melalui gerakan UIN SGD Peduli secara masif menggalang dana kemanusiaan untuk merespons bencana alam yang terjadi di tiga provinsi, yakni Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Selanjutnya, kepedulian ini kembali diwujudkan pada awal tahun 2026 melalui aksi tanggap darurat dan penggalangan donasi untuk masyarakat terdampak bencana di Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Tidak hanya sebatas materi, pada Februari 2026, diterjunkan pula relawan mahasiswa untuk memberikan layanan pemulihan trauma (*trauma healing*) secara langsung bagi para penyintas di lokasi tersebut. Di ranah pengabdian masyarakat tingkat nasional, pada bulan Juli 2026, tim mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga berhasil menjadi satu-satunya perwakilan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang menembus babak final program kerelawanan yang bernama Genera-Z Berbakti 2026 dengan menjalankan program pemberdayaan langsung kepada masyarakat di Desa Terong. Rentetan fenomena kekinian ini secara empiris menegaskan tingginya intensitas serta keberlanjutan motivasi perilaku prososial di kalangan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari tahun ke tahun.

Kegiatan kerelawanan yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan salah satu bentuk kegiatan sukarela yang masuk ke dalam perilaku prososial. Dalam Ilmu Psikologi, perilaku prososial diartikan sebagai perilaku membantu/menolong orang lain atas dasar kehendak diri sendiri tanpa mengharapkan imbalan apapun. Seperti yang dikemukakan oleh Eisenberg & Mussen (1989) perilaku prososial ini mengacu pada tindakan sukarela seseorang yang bertujuan untuk membantu dan membawa dampak bagi individu atau kelompok individu tanpa adanya paksaan dari orang lain. Sembiring (2015) mengatakan perilaku prososial dapat dimaknai sebuah tindakan yang dapat membawa dampak positif bagi orang lain.

Kegiatan kerelawanan yang dilakukan oleh mahasiswa membawa manfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain yang mendapatkan bantuan. Hal ini dibuktikan melalui pengambilan data studi pendahuluan (survei awal) menggunakan kuesioner terbuka yang kemudian dikuantifikasi. Survei ini melibatkan 7 orang mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang memiliki pengalaman kerelawanan (3 relawan *Psychology Volunteer* 2021 dan 4 relawan *Psychology Education* 2022). Berdasarkan hasil tabulasi data, didapatkan bahwa 100% responden (7 orang) menjadikan keinginan untuk mengembangkan kapasitas diri dan memberi manfaat bagi masyarakat sebagai motivasi dasar mengikuti kegiatan kerelawanan.

Menelaah faktor psikologis yang mendasari keputusan untuk melakukan tindakan prososial tersebut, hasil survei mengindikasikan dominasi pada dua aspek utama yaitu emosi (afeksi) dan kognisi (logika). Sebanyak 71,4% (5 dari 7 responden) mengonfirmasi bahwa rasa empati dan keprihatinan terhadap kondisi masyarakat menjadi pendorong emosional utama mereka dalam bertindak. Di sisi lain, 85,7% (6 dari 7 responden) menyetujui bahwa empati tersebut harus diiringi oleh penalaran kognitif dan pertimbangan logis agar bantuan yang diberikan efektif dan tepat sasaran. Dengan demikian, data awal ini secara kuantitatif menegaskan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya keseimbangan antara dorongan emosi dan pertimbangan kognitif dalam mengambil keputusan prososial.

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, mahasiswa umumnya berada pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa awal (*early adulthood*). Fase ini merupakan masa transisi yang krusial bagi pematapan identitas, nilai-nilai kehidupan, serta kematangan fungsi kognitif yang memungkinkan mereka untuk berpikir lebih abstrak, kritis, dan idealis terhadap realitas sosial. Keterlibatan kognisi dalam tindakan menolong pada rentang usia ini sangat relevan apabila dihubungkan dengan teori *Cognitive Moral Development* (Perkembangan Moral Kognitif) yang dicetuskan oleh Lawrence Kohlberg. Berdasarkan tahap perkembangannya, mahasiswa diasumsikan telah melampaui orientasi egosentris semata (tingkat pra-konvensional) dan minimal telah menetap secara matang pada tingkat konvensional.

Pada tahap konvensional, individu menyesuaikan diri dan secara sadar berusaha memenuhi harapan masyarakat demi memberikan manfaat yang lebih luas, serta menyadari sepenuhnya peran dan tanggung jawabnya dalam struktur kelompok sosial (Nurhayati, 2006). Kematangan psikologis pada masa dewasa awal ini turut membuka kapasitas kognitif mahasiswa untuk mencapai tingkat penalaran pasca-konvensional (*post-conventional*). Pada tahap tertinggi ini, dorongan untuk melakukan perilaku prososial tidak lagi dilandasi oleh sekadar tuntutan pengakuan sosial, melainkan berakar kuat pada prinsip-prinsip etika universal, keadilan, serta hak asasi manusia yang telah terinternalisasi secara utuh di dalam diri mereka.

Guna memperkuat temuan awal tersebut, peneliti juga melakukan survei kuantitatif lanjutan menggunakan instrumen kuesioner tertutup kepada 31 orang mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari angkatan 2019-2022 lintas fakultas. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan sebaran motivasi responden dalam melakukan kegiatan sukarela: sebesar 48,4% (15 orang) didorong oleh motivasi murni untuk membantu orang lain, 16,1% (5 orang) digerakkan oleh empati, 16,1% (5 orang) bermotivasi membangun hubungan sosial, 9,7% (3 orang) karena jiwa solidaritas dan kemanusiaan, dan 9,7% (3 orang) karena perasaan senang ketika menolong. Data ini kembali mempertegas bahwa aspek

kognisi dan emosi menjadi variabel dominan yang melatarbelakangi perilaku prososial.

Survei ini juga mengukur aspek *self-conscious emotions* melalui respons afektif yang muncul setelah berhasil atau tidak berhasil melakukan tindakan prososial. Ketika berhasil membantu orang lain, mayoritas responden melaporkan emosi positif, di mana 48,4% (15 orang) merasa senang, 29,0% (9 orang) merasa bahagia, 16,1% (5 orang) merasa bersyukur, dan sisanya (6,5% atau 2 orang) merasa tenang/puas. Sebaliknya, ketika tidak mampu menolong, muncul bentuk emosi sadar diri yang negatif: sebanyak 29,0% (9 orang) merasa sedih, 16,1% (5 orang) merasa kecewa terhadap diri sendiri, 16,1% (5 orang) merasa tidak enak hati, 12,9% (4 orang) merasa bersalah, dan sisanya melaporkan rasa menyesal atau gelisah. Adapun dari segi ekspektasi atau rasionalisasi kognitif saat menolong, sebanyak 32,3% (10 orang) tidak mengharapkan imbalan apa pun, 32,3% (10 orang) murni berharap bantuannya bermanfaat, 12,9% (4 orang) mengharapkan kebahagiaan penerima (senyuman), dan persentase sisanya meyakini adanya timbal balik kebaikan di masa depan.

Kehadiran persentase pada perasaan bersalah, kecewa, hingga kebanggaan (merasa senang/bersyukur) yang terekam secara statistik dalam survei ini menunjukkan dengan jelas bahwa *Self-conscious Emotions* (emosi sadar diri) memiliki pengaruh kuat dalam memotivasi serta memengaruhi keputusan tindakan prososial seseorang. Dalam Ilmu Psikologi, hal tersebut dikenal dengan istilah *Self-conscious Emotions*. Di mana emosi melatarbelakangi seseorang dalam bertindak. *Self-conscious Emotions* memiliki tiga dimensi yaitu perasaan bersalah, bangga, dan malu. Di mana ketiga perasaan tersebut terbukti muncul dari hasil survei awal. Hude (2006) mengungkapkan kecenderungan untuk bertindak membantu erat hubungannya dengan emosi. Kohlberg & Hersch (1977) menyatakan bahwa aspek lain yang berperan bagi perilaku moral seseorang adalah emosi, perasaan umum, ego dan tujuan. Dikuatkan juga oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tangney & Fischer (1995) yang menemukan bahwa *self-conscious emotions* memiliki peran sentral dalam memotivasi dan mengatur perilaku seorang individu.

Terdapat juga penelitian yang menekankan hubungan antara emosi dan perilaku, selain dari perilaku prososial, dapat juga perilaku yang berlawanan dalam artian kurang baik. Misalnya Karunia et al. (2022) dalam penelitiannya mendapatkan hasil emosi moral memiliki kontribusi yang besar terhadap perilaku plagiarisme. Penelitian tersebut menunjukkan jika emosi berperan signifikan dalam mendasari perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nurnahdiah et al. (2018) menunjukkan hal yang sebaliknya, bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *authentic pride* dan *hubris pride* dengan kecurangan akademik. *Authentic pride* dan *hubris pride* termasuk ke dalam emosi bangga dalam *self-conscious emotions*. Hal tersebut berarti emosi moral tidak memiliki keterkaitan dalam perilaku seseorang.

Kemudian, aspek yang juga muncul dari hasil studi awal adalah kognisi yang diduga dapat memengaruhi perilaku prososial seseorang. Dalam Ilmu Psikologi hal tersebut dikenal dengan tahap perkembangan kognitif moral (*Cognitive Moral Development*). Kohlberg & Hersh (1977) menyatakan bahwa penilaian moral merupakan faktor khas yang melatarbelakangi perilaku moral seseorang. Nurhayati (2006) memaparkan bahwa tokoh pencetus teori *Cognitive Moral Development* yaitu Lawrence Kohlberg, mempercayai bahwa tahapan moral seseorang dapat menjadi prediktor perilaku yang baik (prososial). Miba (2021) pun menyatakan demikian, pengambilan keputusan moral mengandung tafsiran pemikiran seseorang terhadap situasi moral tertentu dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti hak dan kewajiban, tuntutan dan harapan, serta keterlibatan seseorang dalam suatu hal yang baik, sehingga hal ini bukan semata hanya soal perasaan.

Selain itu, penelitian terkait perkembangan moral dengan perilaku seseorang pun pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Miba (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada mahasiswa yang berarti semakin tinggi kemampuan kognitif moral seseorang semakin tinggi pula kecenderungan orang tersebut untuk berbuat baik. Penelitian Setioasih (2016) menunjukkan

terdapat hubungan positif antara perkembangan moral dengan perilaku prososial pada remaja.

Namun, peran Cognitive Moral Development yang dicetuskan oleh Kohlberg ini masih menimbulkan perdebatan dalam berbagai aspek. Menurut Nurhayati (2006) berbagai penelitian masih menunjukkan hubungan yang kurang meyakinkan antara tahap perkembangan kognitif moral dengan tindakan moral seseorang. Seseorang akan mencapai perkembangan kognitif moral secara bertahap seiring dengan perjalanan hidup seseorang, seringkali diidentifikasi dengan umur individu. Kohlberg (1981) membagi perkembangan kognitif moral ke dalam tiga tingkat, di mana masing-masing tingkat memiliki dua tahapan. Ketiga tingkat tersebut adalah pra-konvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Namun, kematangan usia seseorang tidak menjamin meningkat pula pemahamannya akan penalaran moral. Realitanya masih terdapat banyak individu yang berada pada tahap perkembangan kognitif moral yang di bawah usianya atau bahkan melampaui usianya. Ibda (2023) menemukan bahwa terdapat studi di Kanada yang membahas terkait penilaian anak terhadap pelanggaran hukum dan hukuman, hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak dapat secara fleksibel menalar isu tersebut pada usia yang lebih belia.

Dengan adanya bukti-bukti perilaku prososial yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Juga dengan adanya asumsi bahwa mahasiswa sudah memiliki kemampuan untuk membuat keputusan etis dan bertindak secara tepat. Ditambah dengan adanya kontradiksi signifikansi hasil penelitian yang melibatkan *Self-conscious Emotions* dan *Cognitive Moral Development* terhadap perilaku prososial. Maka, penelitian ini akan melakukan pembuktian melalui pengujian, bahwa faktor *Self-conscious Emotions* berperan untuk melakukan perilaku prososial dan faktor *Cognitive Moral Development* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.

Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik “Pengaruh Self-

conscious Emotions terhadap Perilaku Prososial pada Mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan Cognitive Moral Development sebagai Variabel Moderator.” Dengan demikian, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *Self-conscious Emotions* terhadap perilaku prososial pada mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah *Cognitive Moral Development* memoderasi (memperkuat atau memperlemah) pengaruh *Self-conscious Emotions* terhadap perilaku prososial pada mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh *Self-conscious Emotions* terhadap perilaku prososial pada mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk menguji dan menganalisis peran *Cognitive Moral Development* dalam memoderasi pengaruh *Self-conscious Emotions* terhadap perilaku prososial pada mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki kegunaan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Berikut adalah kegunaan dari penelitian ini:

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam Ilmu Psikologi di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan mengenai topik *Self-conscious Emotions*, *Cognitive Moral Development*, dan perilaku prososial. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pembuktian teori dari topik yang diangkat dalam penelitian ini. Karena sejalan dengan pernyataan Anshori & Iswati (2009) bahwa

penelitian dapat berkontribusi dalam pengujian teori, memperoleh kejelasan atas suatu teori, hingga memberikan saran formulasi dan mengembangkan teori yang sudah ada.

Lebih luasnya lagi, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran terkait topik-topik tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa atau akademisi yang membutuhkan dan bagi pembaca masyarakat pada umumnya.

Kegunaan Praktis

Bagi Mahasiswa

Penelitian ini berguna untuk memberikan kesadaran kepada mahasiswa terkait perilaku prososial yang dilakukan. Baik itu berlandaskan emosi atau kognisi, mahasiswa tentunya tetap harus sadar akan posisinya di dalam lingkungan sosial sebagai *agent of social change* yang menjadi harapan masyarakat bagi masa depan bangsa. Oleh karena itu, perlunya menerapkan perilaku prososial yang berlandaskan pada pertimbangan moral dengan penggunaan emosi dan kognisi secara bersamaan agar dapat mengembangkan diri dan berguna bagi sekitar.

Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran kepada pihak perguruan tinggi tentang hal apa yang melandasi perilaku prososial mahasiswa. Dan juga guna mengetahui sejauh mana prinsip moral yang dipegang oleh mahasiswa. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat berupaya untuk memfasilitasi dan memberikan wadah bagi mahasiswa dalam melakukan tindakan prososial. Sehingga, dapat meningkatkan dan mempertahankan perilaku prososial yang dilakukan oleh mahasiswa.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga berguna bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan fokus yang sama atau mirip untuk dijadikan sebagai referensi bacaan atau acuan.